edugement
Journal of Islamic Educational Management

Manajemen Kurikulum Berbasis Tarbiyah dalam Pendidikan Islam

Wahyu Dharisman[1]
[1.]Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
wahyudharisman1998@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.54214/edugement.Vol1.Iss1.1016

Received: May, 2026. **Accepted:** June, 2026. **Published:** July, 2026.

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of tarbiyah (Islamic education) in the context of character education and formulate a curriculum management model based on tarbiyah values to strengthen Islamic education curricula. This qualitative library research utilized classical Islamic texts, contemporary literature, and scientific journal articles as primary sources. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis, comparative analysis, and conceptual synthesis. The findings indicate that tarbiyah occupies a central position in Islamic character education by emphasizing moral development, the cultivation of good manners (adab), and the integration of scientific and religious dimensions. Classical and contemporary scholars share a common emphasis on morality as a fundamental educational objective, although their approaches to implementation differ according to historical and educational contexts. Based on the synthesis of these perspectives, this study proposes a "Tarbiyah-Based Curriculum Management Model" consisting of four interconnected components: input in the form of Islamic values, process through structured tarbiyah activities, output in the form of Islamic character development, and outcome oriented toward the formation of the insān kāmil (perfect human being). The model provides an integrated and applicable framework for strengthening character education through curriculum management. Its novelty lies in systematically synthesizing classical akhlak-centered and modern adab-oriented traditions into a unified input-process-output-outcome framework, thereby extending previous descriptive and single-tradition approaches toward a more comprehensive curriculum management model. Integrating tarbiyah values into curriculum management can therefore provide a strategic framework for addressing contemporary character education challenges.

***Keywords**: Tarbiyah, Curriculum management, Islamic education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep tarbiyah (pendidikan Islam) dalam konteks pendidikan karakter serta merumuskan model manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai tarbiyah untuk memperkuat kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang memanfaatkan teks-teks Islam klasik, literatur kontemporer, dan artikel jurnal ilmiah sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi, analisis komparatif, serta sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarbiyah menempati posisi sentral dalam pendidikan karakter Islam dengan menekankan pengembangan moral, penanaman adab, serta integrasi antara dimensi keilmuan dan keagamaan. Para ulama dan pemikir pendidikan klasik maupun kontemporer memiliki kesamaan pandangan dalam menempatkan moralitas sebagai tujuan fundamental pendidikan, meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan implementasinya sesuai dengan konteks historis dan pendidikan. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan "Model Manajemen Kurikulum Berbasis Tarbiyah" yang terdiri atas empat komponen yang saling berkaitan, yaitu input berupa nilai-nilai Islam, proses berupa kegiatan tarbiyah yang terstruktur, output berupa pembentukan karakter Islami, dan outcome yang berorientasi pada pembentukan insān kāmil (manusia sempurna). Model ini menawarkan kerangka yang integratif dan aplikatif untuk memperkuat pendidikan karakter melalui manajemen kurikulum. Kebaruan penelitian terletak pada sintesis sistematis tradisi klasik yang berorientasi pada akhlak dan tradisi modern yang berorientasi pada adab ke dalam satu kerangka manajemen kurikulum input-process-output-outcome, sehingga memperluas pendekatan deskriptif dan model yang hanya berangkat dari satu tradisi. Integrasi nilai tarbiyah dalam manajemen kurikulum dapat menjadi kerangka strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter kontemporer.

Kata Kunci: Tarbiyah, Manajemen kurikulum, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Fenomena krisis karakter pada peserta didik di era modern semakin menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Berbagai kasus seperti degradasi moral, lemahnya adab terhadap guru, meningkatnya perilaku individualistis, serta rendahnya integritas menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk kepribadian yang utuh. Arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta pengaruh budaya luar turut mempercepat pergeseran nilai pada generasi muda (Yasir, et al. 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini belum sepenuhnya efektif dalam menanggapi tantangan pengembangan karakter secara optimal, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif berdasarkan nilai-nilai Islam. (Lickona, T. 1992)

Urgensi ini terus dikonfirmasi oleh kajian-kajian mutakhir. Pamuji (2024) menegaskan bahwa krisis moral di kalangan siswa masih menjadi persoalan mendesak yang memerlukan penguatan pendidikan karakter secara sistematis, sementara Mujahidin dkk. (2026) menunjukkan bahwa fenomena perundungan di sekolah merupakan salah satu manifestasi konkret dari lemahnya pendidikan karakter dalam kurikulum yang berjalan saat ini. Fitriasih dan Huda Rohmadi (2024) juga menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam perlu diarahkan secara lebih eksplisit pada pembentukan karakter untuk menyiapkan generasi pemimpin masa depan. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa persoalan krisis karakter bukan hanya isu klasik, melainkan tantangan yang terus berkembang dan membutuhkan kerangka manajemen kurikulum yang relevan dengan konteks kekinian.

Di sisi lain, Problematika dari kurikulum pendidikan saat ini memperburuk situasi ini. Kurikulum lebih berfokus pada ranah kognitif, seperti prestasi akademik dan penguasaan materi pelajaran, sementara dimensi afektif dan pengembangan karakter belum mendapat perhatian yang sama. Hal ini terlihat jelas dalam sistem penilaian, yang lebih berfokus pada hasil ujian daripada proses penanaman nilai-nilai. Akibatnya, siswa mungkin unggul secara intelektual tetapi kurang memiliki kekuatan moral dan spiritual. Beberapa ahli pendidikan telah mengkritik dominasi pendekatan kognitif ini dan menekankan pentingnya restrukturisasi kurikulum untuk lebih berfokus pada penguatan karakter dan nilai-nilai. (Irsad, M. 2016).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai tambahan, melainkan sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah

menghasilkan individu dengan karakter mulia (insan kamil), sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang semuanya terintegrasi dalam perkembangan moral (Julaeha, S. 2019). Ulama klasik seperti Al-Ghazali juga menekankan bahwa esensi pendidikan adalah untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan melalui proses penyucian jiwa dan pengembangan akhlak mulia (Suryadarma dkk 2015) Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan teologis dan filosofis yang kokoh dalam khazanah ilmu keislaman. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk mewujudkan pendidikan karakter ini adalah melalui konsep tarbiyah (pendidikan). Tarbiyah tidak hanya didefinisikan sebagai transfer pengetahuan, tetapi mencakup pengembangan bertahap dan berkelanjutan dari seluruh potensi manusia. Pendekatan ini komprehensif, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan fisik siswa. Dari perspektif para pemikir pendidikan Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan adab (karakter yang baik), karena adab merupakan inti dari lahirnya peradaban yang beradab (Al-Attas, 1980). Oleh karena itu, tarbiyah menjadi paradigma penting dalam membangun sistem pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Namun, pada tingkat implementasi, integrasi nilai-nilai tarbiyah ke dalam pengelolaan kurikulum pendidikan Islam belum optimal. Meskipun sejumlah lembaga pendidikan telah mengadopsi konsep pendidikan karakter, implementasinya seringkali tidak terstruktur secara sistematis dalam hal perencanaan kurikulum, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum yang ada seringkali terfragmentasi dan tidak sepenuhnya mengakomodasi pendekatan tarbiyah yang komprehensif. Situasi ini menunjukkan urgensi pengintegrasian konsep tarbiyah ke dalam sistem pengelolaan kurikulum, sehingga pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada tingkat wacana tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran (Abdurrahman, 2018). Lebih lanjut, penelitian ini juga mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas integrasi konsep tarbiyah ke dalam pengelolaan kurikulum pendidikan Islam secara terstruktur dan komprehensif. Kedua, penelitian yang menggabungkan pandangan para ulama klasik dengan pemikiran tokoh modern dalam kerangka analitis yang terpadu juga relatif terbatas. Padahal, upaya untuk mensinergikan warisan keilmuan klasik dengan gagasan modern sangat penting untuk mengembangkan konsep pendidikan yang memenuhi tuntutan zaman tanpa

meninggalkan akar tradisi Islamnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis komprehensif tentang pengelolaan pendidikan karakter berbasis tarbiyah untuk memperkuat kurikulum pendidikan Islam.

Penelitian ini berupaya mengatasi kesenjangan ini dengan merancang Model Manajemen Kurikulum Berbasis Tarbiyah yang integratif, komprehensif, dan dapat diterapkan. Model ini secara sistematis terstruktur dalam kerangka konseptual yang menggabungkan pandangan para sarjana klasik dan pemikir modern, khususnya dalam konteks manajemen kurikulum pendidikan Islam, yang hingga saat ini belum dirumuskan secara komprehensif. Kesenjangan penelitian di atas juga tampak jelas ketika ditinjau dari kajian-kajian terbaru mengenai manajemen kurikulum pendidikan Islam. Penelitian Ajir dkk. (2024) tentang model pengembangan kurikulum PAI di pendidikan dasar, misalnya, masih berfokus pada aspek teknis pengembangan silabus tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan konsep tarbiyah sebagai kerangka filosofis. Demikian pula, kajian Fitriasih dan Huda Rohmadi (2024) tentang pendidikan karakter melalui manajemen pendidikan Islam cenderung membahas pendidikan karakter secara umum, tanpa merumuskan model manajemen yang secara sistematis mensintesiskan pemikiran ulama klasik dan modern. Studi lain seperti Sabrifha dkk. (2023) tentang penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum sekolah Islam juga masih berskala studi kasus pada satu lembaga tertentu dan belum menawarkan model konseptual yang dapat digeneralisasi. Dengan demikian, kesenjangan penelitian yang diidentifikasi bukan sekadar klaim normatif, melainkan didukung oleh pemetaan terhadap literatur terkini yang menunjukkan bahwa integrasi tarbiyah ke dalam kerangka manajemen kurikulum yang terstruktur (input-proses-keluaran-hasil) secara komprehensif masih belum tergarap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah metode riset kepustakaan yang menekankan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Marlina, 2025). Metode ini dipilih karena objek penelitiannya adalah konsep, teori, dan pemikiran para sarjana klasik dan modern mengenai pengelolaan pendidikan karakter berbasis tarbiyah dalam kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan

pengumpulan data lapangan, melainkan penelaahan menyeluruh terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki otoritas ilmiah. Sumber data terdiri dari dua kategori. Sumber primer meliputi karya-karya ulama klasik, yaitu Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghazali dan Tahdzib al-Akhlak karya Ibn Miskawaih, serta karya-karya pemikir modern seperti The Concept of Education in Islam karya Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah karya Abdurrahman An-Nahlawi. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku kontemporer, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pendidikan karakter, tarbiyah, dan pengelolaan kurikulum pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan, peninjauan, dan pengorganisasian bahan pustaka secara sistematis berdasarkan tema-tema utama seperti konsep tarbiyah, pendidikan karakter, dan manajemen kurikulum dari perspektif Islam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik secara simultan: (1) analisis isi untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, pola pikir, dan nilai-nilai pendidikan karakter; (2) analisis komparatif untuk membandingkan pandangan para ulama klasik dan pemikir modern serta mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kekuatan masing-masing; dan (3) analisis sintesis konseptual untuk mengintegrasikan berbagai gagasan ke dalam kerangka kerja yang koheren, sehingga memungkinkan perumusan model manajemen kurikulum berbasis tarbiyah yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif bagi pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam.

Pemilihan kerangka input-proses-output-outcome (IPOO) sebagai struktur model bukan tanpa dasar metodologis. Kerangka ini merupakan pengembangan dari pendekatan teori sistem yang telah lama digunakan dalam evaluasi dan manajemen program pendidikan, sebagaimana tampak pada model context-input-process-product (CIPP) yang dikembangkan Stufflebeam dan Shinkfield. Penelitian ini memilih struktur input-proses-output-outcome, alih-alih mengadopsi CIPP secara utuh, karena fokus penelitian bukan pada evaluasi program yang sudah berjalan (yang memerlukan komponen context/konteks kelembagaan spesifik), melainkan pada perumusan model manajemen kurikulum yang bersifat generik dan dapat diadaptasi lintas lembaga. Selain itu, penambahan komponen outcome secara terpisah dari output dimaksudkan untuk membedakan hasil jangka pendek yang dapat diamati dan diukur pada tingkat kurikulum (pembentukan karakter

Islami) dari hasil jangka panjang yang bersifat filosofis-teologis (terbentuknya insan kamil), sehingga model ini secara struktural lebih relevan dengan tujuan akhir pendidikan Islam dibandingkan model evaluasi program konvensional.

Adapun proses sintesis yang menghasilkan keempat komponen tersebut ditempuh melalui tiga tahapan yang saling berurutan. Pertama, tahap reduksi dan kategorisasi, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari setiap sumber primer (nilai-nilai tauhid, akhlak, adab, dan syariah dari Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Al-Attas, dan An-Nahlawi) dan mengelompokkannya berdasarkan kedekatan fungsinya dalam proses pendidikan. Kedua, tahap pemetaan komparatif, yaitu membandingkan posisi setiap konsep dalam siklus pendidikan—apakah ia berfungsi sebagai landasan nilai yang mendahului proses (input), sebagai aktivitas dan metode pendidikan itu sendiri (proses), sebagai hasil yang segera teramati (output), atau sebagai tujuan akhir yang bersifat jangka panjang (outcome). Ketiga, tahap sintesis integratif, yaitu menyusun kembali hasil pemetaan tersebut ke dalam satu alur logis yang koheren, dengan menguji konsistensi internal antar-komponen agar tidak terjadi tumpang tindih kategori. Melalui tahapan ini, penempatan tauhid, akhlak, adab, dan syariah sebagai input, misalnya, didasarkan pada kesepakatan seluruh sumber primer bahwa nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan yang harus tertanam sebelum proses tarbiyah berlangsung, bukan sebagai hasil dari proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Karakter

Konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar proses pengajaran (ta'līm). Tarbiyah mencakup upaya untuk secara bertahap memupuk, mengembangkan, dan mengarahkan seluruh potensi manusia menuju kesempurnaan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara etimologis, istilah tarbiyah berakar pada kata rabb, yang berarti membudidayakan, memelihara, dan mengembangkan. Dalam konteks pendidikan, ini menunjukkan bahwa tarbiyah berfokus pada pengembangan holistik manusia, yang meliputi dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Sejalan dengan pandangan ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman adab yang baik sebagai landasan utama untuk membangun peradaban (Al-Attas, 1980). Dengan demikian, tarbiyah menjadi kerangka konseptual yang sangat relevan dalam membangun pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substansial.

Tujuan utama pendidikan karakter dari perspektif tarbiyah adalah untuk membina individu dengan akhlak mulia (akhlaq al-karimah) dan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan akhirat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai monoteisme. Dalam konteks ini, para ulama klasik seperti Al-Ghazali menekankan bahwa esensi pendidikan terletak pada proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pengembangan akhlak sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Suryadarma, 2015). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari prestasi kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan peningkatan kualitas spiritual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tarbiyah memiliki orientasi transformatif, yang menekankan proses perubahan internal individu yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, konsep tarbiyah dalam pendidikan karakter didasarkan pada beberapa prinsip dasar, yaitu monoteisme, tazkiyah, dan ta'dib. Prinsip tazkiyah berfungsi sebagai landasan utama yang menanamkan kesadaran bahwa seluruh proses pendidikan harus berorientasi kepada Allah sebagai tujuan akhir (Rusy, 2026). Melalui tazkiyah, pandangan dunia siswa dibentuk sehingga setiap aktivitas yang mereka lakukan memiliki nilai ibadah. Lebih lanjut, prinsip tazkiyah menekankan proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela sambil menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Proses ini diwujudkan melalui pembiasaan, perilaku teladan, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ta'dib berfokus pada penanaman adab, yaitu kemampuan untuk menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai dengan kedudukannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Konsep ta'dib ini juga ditegaskan kembali oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai inti pendidikan Islam, pembeda utama dari sistem pendidikan sekuler (Al-Attas, 1980).

Lebih lanjut, integrasi ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa tarbiyah merupakan pendekatan yang komprehensif dan sistematis terhadap pendidikan karakter. Pendekatan ini melampaui tingkat konseptual dan juga menyentuh praktik kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, karakter yang terbentuk bukan hanya normatif tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan modern, gagasan ini sangat relevan sebagai respons terhadap krisis karakter yang muncul dari penekanan dominan pada aspek kognitif. Oleh karena itu, penerapan tarbiyah dalam sistem pendidikan Islam tidak hanya penting tetapi juga perlu diintegrasikan sepenuhnya ke dalam kurikulum dan manajemen pendidikan.

B. Perspektif Ulama Klasik

Pemikiran ulama klasik dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan. Tradisi keilmuan Islam sejak awal telah menempatkan dimensi moral sebagai inti dari pengembangan manusia, bukan sekadar aspek pelengkap. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep pendidikan karakter berbasis akhlak. Dalam pandangan mereka, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menata jiwa agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan (Nisa, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan klasik dalam Islam bersifat integratif, menggabungkan dimensi intelektual dan spiritual secara seimbang.

Menurut Al-Ghazali, esensi pendidikan terletak pada proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pengembangan akhlak mulia sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Beliau menekankan bahwa pengetahuan tanpa akhlak berpotensi menyesatkan manusia, sehingga pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan moral yang berkelanjutan (Sayfudin, 2018). Di sisi lain, Ibnu Miskawaih dalam karyanya Tahdzib al-Akhlak menjelaskan bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses praktik dan pembiasaan (Akip, 2024). Ia menekankan pentingnya keseimbangan jiwa (al-nafs) melalui pengendalian dorongan-dorongan negatif dan penguatan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, kedua tokoh ini sepakat bahwa akhlak merupakan tujuan utama pendidikan sekaligus indikator keberhasilan proses tarbiyah.

Dalam implementasinya, ulama klasik menawarkan beberapa metode efektif dalam pembentukan karakter. Pertama, metode keteladanan (uswah hasanah), yaitu menjadikan pendidik sebagai model nyata dalam perilaku dan akhlak. Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga integritas moral guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Kedua, metode pembiasaan (ta'wīd), Ini adalah proses pembentukan karakter melalui latihan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Pendekatan ini menekankan bahwa moralitas tidak hanya disampaikan secara teoritis tetapi perlu dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, ada metode mujahadah, yang menekankan komitmen untuk mengendalikan keinginan dan memperbaiki diri dari dalam. Metode ini menekankan dimensi spiritual pendidikan karakter, membimbing siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan untuk mengendalikan perilaku mereka (Busroli, 2019).

Lebih lanjut, ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif ulama klasik bersifat prosesual dan berkelanjutan. Tidak ada pembentukan karakter yang instan, melainkan membutuhkan latihan, kesabaran, dan ketekunan. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif, terutama keteladanan dari pendidik dan sistem pembiasaan yang terstruktur. Dalam konteks pendidikan modern, gagasan ini sangat relevan sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan yang cenderung hanya berfokus pada aspek kognitif, sementara perkembangan moral praktis kurang mendapat perhatian. Dengan demikian, perspektif ulama klasik memberikan landasan filosofis dan metodologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis tarbiyah. Konsep akhlak sebagai tujuan utama, serta metode keteladanan, pembiasaan, dan mujahadah, dapat dijadikan sebagai pijakan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang lebih holistik. Mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum modern merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan krisis karakter di era sekarang.

C. Perspektif Ulama Modern

Pemikiran para cendekiawan Islam modern tentang pendidikan Islam mencerminkan upaya untuk merekonstruksi konsep pendidikan agar tetap berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus menanggapi tuntutan perkembangan modern. Tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Abdurrahman An-Nahlawi merupakan tokoh penting dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer (Rukmini, 2026). Mereka menekankan bahwa krisis dalam pendidikan modern bukan hanya disebabkan oleh kelemahan sistemik, tetapi juga oleh hilangnya orientasi nilai, khususnya dalam menyatukan pengetahuan dan iman. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern perlu dibangun di atas landasan konseptual yang kokoh untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara keseluruhan.

Salah satu gagasan penting yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah konsep pendidikan berbasis adab (ta'dib). Beliau menekankan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah penanaman adab, yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengakui realitas dengan benar serta menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya (Al-Attas, 1980). Menurut pandangannya, masalah utama pendidikan modern berakar pada hilangnya adab, yang mengakibatkan kemerosotan moral dan kekacauan intelektual. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada proses transfer pengetahuan; pendidikan juga harus mencakup

pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai spiritual. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi epistemologis dan ontologis yang didasarkan pada monoteisme.

Di sisi lain, Abdurrahman An-Nahlawi mengembangkan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan integrasi wahyu dan akal dalam proses pendidikan. Dalam karyanya, Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah, beliau menjelaskan bahwa pendidikan perlu mengintegrasikan aspek iman, pengetahuan, dan amal baik menjadi satu kesatuan (An-Nahlawi, 1979). Pendekatan ini menolak dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang sering muncul dalam sistem pendidikan modern. Menurutnya, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kemampuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki komitmen spiritual dan moral yang kuat. Dengan demikian, sinergi antara pengetahuan dan iman adalah kunci untuk membangun pendidikan karakter yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi, gagasan kedua tokoh ini menunjukkan hubungan yang kuat dengan kebutuhan sistem pendidikan masa kini. Dalam arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya (Alanshori, 2025). Konsep adab yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan landasan filosofis untuk mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter, sementara pendekatan integratif Abdurrahman An-Nahlawi menawarkan kerangka kerja praktis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran para cendekiawan Islam modern tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga memiliki dimensi terapan dalam mengatasi tantangan pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, perspektif ulama modern memperkuat konsep tarbiyah sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan karakter. Penekanan pada adab, integrasi ilmu dan iman, serta relevansi dengan sistem pendidikan modern menjadikan pemikiran mereka sangat penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Integrasi antara warisan pemikiran klasik dan inovasi modern ini diharapkan mampu melahirkan sistem pendidikan yang bukan hanya unggul dalam hal akademik, tapi juga kuat dalam pembentukan karakter Islami.

D. Integrasi Konsep Klasik dan Modern

Mengintegrasikan pemikiran para ulama klasik dan pemikir modern merupakan langkah penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan. Secara substansial, kedua kelompok ini memiliki kesamaan yang kuat: menetapkan moralitas sebagai tujuan utama pendidikan. Ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih menekankan penyucian jiwa dan penanaman kebiasaan moral, sementara pemikir modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Abdurrahman An-Nahlawi menegaskan kembali pentingnya adab (tata krama) dan integrasi iman dalam pendidikan kontemporer. Harmoni ini menunjukkan bahwa fondasi pendidikan karakter dalam Islam tetap konsisten sepanjang waktu. Dari segi persamaan, ada tiga prinsip fundamental menjadi benang merah yang menghubungkan kedua perspektif ini. Pertama, monoteisme adalah landasan utama, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga berorientasi pada akhirat. Kedua, moralitas diposisikan sebagai inti pendidikan, bukan sekadar tambahan. Ketiga, pendekatan tarbiyah bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral serta menolak dikotomi antara pengetahuan dan nilai-nilai. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam penekanan dan pendekatan. Para cendekiawan klasik lebih berfokus pada pengembangan individu melalui metode spiritual dan etika pribadi, seperti mujahadah, pembiasaan, dan teladan. Sebaliknya, para pemikir modern menekankan aspek sistemik dan struktural, seperti pengembangan kurikulum, integrasi pengetahuan, dan reformasi kelembagaan. Al-Attas, misalnya, mengkritik sistem pendidikan sekuler dan menawarkan konsep adab sebagai solusi epistemologis, sementara An-Nahlawi menekankan metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perbedaan ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan individualistik ke pendekatan yang lebih sistemik. Melalui sintesis konseptual, penelitian ini merumuskan model pendidikan karakter berbasis tarbiyah yang menggabungkan kedalaman spiritual pemikiran klasik dengan relevansi kontekstual pemikiran modern. Nilai-nilai monoteisme, tazkiyah, dan moralitas tetap menjadi landasan, tetapi diimplementasikan melalui kurikulum yang terstruktur dan terintegrasi. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan karakter terjadi tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga diinstitusionalisasikan di seluruh sistem pendidikan Islam. Integrasi ini memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam mengatasi krisis karakter di era modern. Dengan menggabungkan kekuatan normatif dan terapan, model yang dihasilkan diharapkan dapat

menghasilkan generasi dengan kedalaman spiritual dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika zaman, sehingga menjadi solusi komprehensif untuk pembaharuan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik dan berkelanjutan.

E. Manajemen Kurikulum Berbasis Tarbiyah

Pengelolaan kurikulum berbasis Tarbiyah merupakan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter Islami ke dalam seluruh komponen kurikulum, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Berbeda dengan pendekatan kurikulum konvensional yang cenderung menekankan aspek kognitif, pendekatan ini menempatkan pembentukan moral sebagai orientasi utama yang diinternalisasi dalam setiap proses pendidikan. Konsep ini didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga upaya untuk mengembangkan secara holistik menuju pembentukan kepribadian yang utuh. Sejalan dengan hal ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang beradab melalui integrasi pengetahuan dan nilai-nilai (Al-Attas, 1980). Dengan demikian, manajemen kurikulum berbasis tarbiyah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter peserta didik.

1. Perencanaan Kurikulum

Tahap perencanaan berfungsi sebagai landasan utama untuk mengembangkan kurikulum berbasis tarbiyah. Pada fase ini, nilai-nilai moral harus diintegrasikan secara jelas ke dalam tujuan pendidikan. Perumusan tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tata krama yang baik terhadap guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pengembangan moral adalah tujuan utama pendidikan (Al-Ghazali). Selanjutnya, pengembangan kurikulum dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis karakter, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai tarbiyah ke dalam struktur mata pelajaran, materi pengajaran, dan kegiatan pembelajaran. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui penetapan tema pembelajaran yang sarat nilai, pengembangan silabus berbasis karakter, dan perancangan kegiatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang terarah dan sistematis.

2. Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian dalam pengelolaan kurikulum berbasis tarbiyah berfokus pada penataan peran dan lingkungan pendidikan untuk mendukung pengembangan karakter. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pendidik, yang mendidik dan membimbing siswa. Peran ini menuntut tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam sikap dan akhlak, sebagaimana ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Lebih lanjut, lingkungan pendidikan perlu dirancang sebagai suasana Islami yang mendukung pembentukan karakter. Lingkungan ini mencakup budaya sekolah, pola interaksi sosial, dan kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Abdurrahman An-Nahlawi menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga dibentuk oleh lingkungan yang menumbuhkan kebiasaan dan kepribadian siswa (Matanari, 2021). Oleh karena itu, pengorganisasian kurikulum harus melihat pada sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan.

3. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi konkret dari kurikulum berbasis tarbiyah dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, metode pembelajaran menjadi kunci utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Beberapa metode yang relevan antara lain:

a) Keteladanan (uswah hasanah), yaitu guru sebagai sosok contoh nyata dalam perilaku sehari-hari.
b) Pembiasaan (ta'wid), yaitu membentuk karakter melalui praktik yang dilakukan terus-menerus.
c) Nasihat (mau'izhah), yaitu pemberian arahan dan penguatan nilai secara verbal.
d) Penguatan nilai, yaitu integrasi nilai dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Metode-metode ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian materi, tetapi harus dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih, yang menekankan bahwa moralitas dibentuk melalui praktik dan pembiasaan yang konsisten (An-Nahlawi, 1979). Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum berbasis tarbiyah menuntut konsistensi dan keterlibatan aktif seluruh komponen pendidikan.

4. Evaluasi

Fase evaluasi dalam pengelolaan kurikulum berbasis tarbiyah tidak hanya berfokus pada hasil akademik tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa. Proses penilaian berfokus pada sikap dan perilaku, menunjukkan sejauh mana nilai-nilai Islam telah ditanamkan pada siswa. Penilaian ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi langsung, refleksi diri, dan evaluasi oleh guru dan masyarakat sekitar. Selain itu, diperlukan indikator karakter yang jelas dan terukur sebagai acuan dalam evaluasi. Indikator tersebut dapat mencakup sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta adab dalam interaksi sosial. Dengan adanya indikator yang terstruktur, evaluasi karakter dapat dilakukan secara objektif dan berkelanjutan. Hal semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwasannya pendidikan karakter bukan sekedar wacana, tetapi benar-benar terealisasikan dan terukur dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, manajemen kurikulum berbasis tarbiyah merupakan model yang integratif dan komprehensif dalam mengembangkan pendidikan karakter Islam (Salumpu, 2026). Model ini menggabungkan perencanaan yang berbasis nilai, pengorganisasian yang sistemik, pelaksanaan yang aplikatif, serta evaluasi yang holistik. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga menunjukkan akhlak Islami yang kuat dan terus berkembang secara konsisten.

F. Model Konseptual

Model konseptual yang ditawarkan pada penelitian ini ialah "Model Manajemen Kurikulum Berbasis Tarbiyah", yaitu suatu kerangka integratif yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan proses pendidikan secara sistematis guna menghasilkan karakter Islami yang berujung pada terbentuknya insan kamil. Model ini dibangun atas sintesis pemikiran ulama klasik dan modern, serta dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan kontemporer.

Model ini memiliki beberapa keunggulan utama:

a) Integratif → menggabungkan pemikiran klasik dan modern
b) Holistik → mencakup seluruh aspek pendidikan (nilai–proses–hasil)
c) Aplikatif → dapat diterapkan dalam sistem kurikulum nyata
d) Solutif → menjawab krisis karakter di era modern

Secara struktural, model ini tersusun dari empat komponen utama, yaitu input, proses, output, dan outcome, yang saling terhubung dalam satu sistem pendidikan yang berkelanjutan.

1. Input: Nilai-Nilai Islam

Komponen input dalam model ini adalah nilai-nilai dasar Islam yang menjadi pondasi dalam seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut mencakup:

a) Tauhid → sebagai landasan worldview pendidikan
b) Akhlak → sebagai orientasi pembentukan karakter
c) Adab → sebagai standar perilaku dalam kehidupan
d) Syariah → sebagai pedoman praktik kehidupan

Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, tetapi menjadi ruh yang menjiwai seluruh kurikulum. Dengan demikian, setiap komponen pendidikan harus selaras dengan prinsip-prinsip tersebut.

2. Proses: Tarbiyah

Komponen proses merupakan inti dari model ini, yaitu tarbiyah sebagai pendekatan pendidikan holistik. Proses ini diimplementasikan melalui manajemen kurikulum yang mencakup:

a) Perencanaan
   Integrasi nilai Islam dalam tujuan pembelajaran & Penyusunan kurikulum berbasis karakter
b) Pengorganisasian
   Guru sebagai murabbi (pendidik sekaligus pembina) & Lingkungan pendidikan Islami
c) Pelaksanaan
   Keteladanan (uswah), Pembiasaan (ta'wid), Nasihat (mau'izhah), & Penguatan nilai (value reinforcement)
d) Evaluasi
   Penilaian afektif dan perilaku, Indikator karakter Islami

Proses tarbiyah ini bersifat: Holistik (mencakup seluruh aspek manusia), Kontinu (berkelanjutan), & Integratif (menyatukan ilmu dan nilai)

3. Output: Karakter Islami

Output dari proses tarbiyah adalah terbentuknya karakter Islami pada peserta didik, yang ditandai dengan Keimanan yang kuat, Akhlak mulia, Disiplin dan tanggung jawab, Adab dalam interaksi

sosial, juga Konsistensi antara ilmu dan amal. Karakter ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

4. Outcome: Insan Kamil

Outcome jangka panjang dari model ini adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia paripurna yang, Seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, Memiliki integritas moral yang tinggi, Mampu berkontribusi dalam masyarakat, dan Berorientasi dunia dan akhirat. Konsep insan kamil ini menjadi tujuan akhir pendidikan Islam yang ideal, sebagaimana ditegaskan dalam tradisi tarbiyah klasik dan diperkuat dalam pemikiran modern.

Berikut alur konseptual model yang kami sajikan dalam bentuk diagram sederhana:

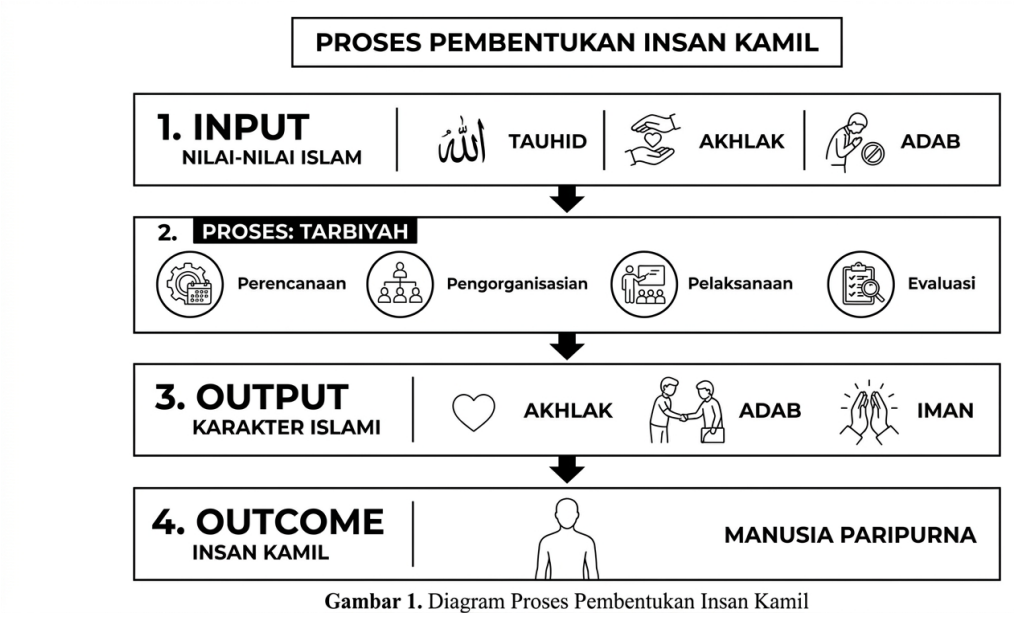

Gambar 1. Diagram Proses Pembentukan Insan Kamil

DISKUSI

Model pengelolaan kurikulum berbasis tarbiyah menunjukkan relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan kurikulum pendidikan saat ini. Di tengah paradigma pendidikan dominan yang menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, model ini memberikan keseimbangan yang kuat dengan menempatkan pengembangan karakter sebagai pusat proses pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Independen di Indonesia, model tarbiyah membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis proyek, memperkuat profil siswa, dan pendekatan holistik. Sebagai landasan filosofis, model ini memperkuat implementasi kurikulum, menghasilkan tidak hanya lulusan yang unggul secara akademis tetapi juga lulusan

dengan integritas moral dan spiritual yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menempatkan adab (tata krama) sebagai inti pendidikan dalam menghadapi tantangan modernitas (Al-Attas, 1980).

Dari segi penerapan, model ini memiliki potensi signifikan untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan sekolah Islam. Di pesantren, konsep tarbiyah telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, khususnya melalui penanaman kebiasaan beragama, penanaman disiplin, dan interaksi langsung antara siswa dan kiai (guru agama) sebagai panutan. Oleh karena itu, implementasi model ini di pesantren lebih berfokus pada penguatan dan pengorganisasian aspek-aspek ini secara sistematis melalui manajemen kurikulum yang lebih terstruktur. Di sekolah Islam formal, implementasi model ini membutuhkan integrasi yang lebih disengaja antara kurikulum nasional dan nilai-nilai tarbiyah. Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sebagai murabbi (pemimpin), tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembangun karakter bagi siswa melalui pendekatan yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman An-Nahlawi, yang menekankan bahwa proses pendidikan harus mencakup integrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (An-Nahlawi, 1979). Namun, penerapan model pengelolaan kurikulum berbasis tarbiyah bukannya tanpa tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah kecenderungan sekularisasi dalam pendidikan, yaitu pemisahan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan modern. Kondisi ini seringkali menyebabkan pendidikan kehilangan dimensi spiritualnya dan lebih menekankan pada prestasi akademik. Fenomena ini telah dikritik oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menyebutnya sebagai "loss of adab" atau “hilangnya adab” dalam pendidikan (Al-Ghazali). Tantangan lainnya adalah digitalisasi, yang di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain membawa risiko degradasi moral akibat terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik menghadapi arus informasi yang sangat cepat, sehingga membutuhkan penguatan karakter sebagai benteng moral dalam menyaring pengaruh tersebut.

Selain itu, tantangan signifikan lainnya adalah terbatasnya teladan yang diberikan oleh guru dalam praktik pendidikan. Dari perspektif tarbiyah, pendidik memegang posisi penting sebagai teladan dalam proses pembentukan karakter siswa. Namun, pada kenyataannya, tidak semua guru dapat memenuhi peran ini secara optimal, baik karena keterbatasan kompetensi maupun tekanan dari

sistem pendidikan yang lebih menekankan pada prestasi akademik. Padahal, seperti yang ditekankan Al-Ghazali, keberhasilan proses pendidikan sebagian besar ditentukan oleh kualitas moral para pendidik itu sendiri (Karya Utami, 2025). Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru sebagai murabbi menjadi aspek penting dalam keberhasilan implementasi model ini. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi implementasi yang adaptif dan kontekstual. Pengintegrasian nilai-nilai tarbiyah ke dalam kurikulum harus dilakukan secara sistematis melalui pelatihan guru yang berkelanjutan, penguatan budaya sekolah yang mendukung, dan penggunaan teknologi yang bijaksana dan selektif. Dengan pendekatan ini, Model Manajemen Kurikulum Berbasis Tarbiyah tidak lagi hanya bersifat konseptual tetapi dapat diimplementasikan secara konkret dalam sistem pendidikan Islam modern. Model ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret terhadap krisis karakter dan menjembatani tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan kontemporer.

Model Manajemen Kurikulum Berbasis Tarbiyah yang dirumuskan dalam penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan. Model ini berhasil mensintesis pemikiran para ulama klasik (Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih) dengan pemikiran para ulama modern (Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Abdurrahman An-Nahlawi) ke dalam kerangka manajemen kurikulum masukan-proses-keluaran-hasil tunggal. Selain sifat teoritisnya, model ini juga memberikan panduan praktis yang siap untuk segera diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, posisi model ini dapat dipetakan sebagai berikut. Abdurrahman (2018) merumuskan manajemen kurikulum pesantren berbasis pendidikan karakter, namun kajiannya terbatas pada konteks pesantren dan tidak secara eksplisit mensintesiskan pemikiran ulama klasik dan modern ke dalam satu kerangka teoretis. Salumpu (2026) mengembangkan model manajemen pembelajaran berbasis tarbiyah anak shalih (TRANS), tetapi berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan pada tataran pembelajaran, bukan pada manajemen kurikulum secara menyeluruh. Ajir dkk. (2024) mengembangkan model pengembangan kurikulum PAI di pendidikan dasar, sementara Sabrifha dkk. (2023) menelaah penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum sekolah Islam, tetapi kedua kajian tersebut bersifat studi kasus/teknis pada satu lembaga atau jenjang dan belum menghasilkan kerangka konseptual yang dapat digeneralisasi lintas lembaga. Dibandingkan dengan model-model tersebut, kontribusi penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) sintesis eksplisit antara

pemikiran ulama klasik dan modern dalam satu kerangka tunggal, alih-alih menggunakan salah satu tradisi saja; (2) struktur manajemen kurikulum yang generik (input-proses-output-outcome) sehingga berpotensi diterapkan lintas jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam, tidak terbatas pada satu konteks kelembagaan tertentu; dan (3) penempatan tujuan akhir pendidikan (insan kamil) sebagai komponen outcome yang terpisah dari output kurikulum, yang belum ditemukan secara eksplisit pada model-model manajemen kurikulum pendidikan Islam sebelumnya.

Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa kontribusi penelitian ini bersifat konseptual-deskriptif dan belum disertai pengujian empiris. Model Manajemen Kurikulum Berbasis Tarbiyah yang dirumuskan merupakan hasil sintesis dan analisis literatur, sehingga validitasnya sejauh ini bertumpu pada koherensi logis dan kesesuaiannya dengan kerangka teori yang digunakan (validitas konten dan konstruk secara konseptual), bukan pada bukti keberhasilan penerapan di lapangan. Oleh karena itu, klaim mengenai efektivitas model ini dalam mengatasi krisis karakter perlu dipahami sebagai proposisi teoretis yang masih memerlukan validasi lebih lanjut, misalnya melalui expert judgment/validasi pakar (curriculum expert dan pakar pendidikan Islam) sebagai langkah awal, dilanjutkan dengan uji coba terbatas (piloting) di satu atau beberapa lembaga pendidikan Islam, sebelum pengujian efektivitas secara lebih luas melalui pendekatan kuantitatif atau campuran sebagaimana disarankan pada bagian akhir artikel ini. Keterbatasan ini tidak mengurangi kontribusi konseptual penelitian, tetapi perlu dinyatakan secara eksplisit agar posisi keilmuan model ini tidak disalahpahami sebagai temuan yang telah teruji secara empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji konsep tarbiyah (pendidikan Islam) sebagai landasan utama pendidikan karakter dalam Islam, menekankan pembentukan akhlak mulia, penanaman adab yang baik, dan integrasi ilmu pengetahuan dan iman. Melalui proses sintesis pemikiran para ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Az-Zarnuji dengan pemikir modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Abdurrahman An-Nahlawi, penelitian ini menghasilkan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Tarbiyah yang integratif dan holistik. Model ini mencakup empat elemen utama: masukan berupa nilai-nilai Islam; proses berupa tarbiyah; keluaran berupa pembentukan karakter Islami; dan hasil berupa lahirnya manusia yang sempurna. Model ini disajikan sebagai respons terhadap krisis karakter di era modern dengan menawarkan kerangka manajemen

kurikulum yang lebih sistematis dan aplikatif berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi konsep tarbiyah ke dalam pengelolaan kurikulum dapat dilihat sebagai solusi strategis dan kontribusi baru bagi perkembangan pendidikan Islam kontemporer.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mulai menerapkan Model Pengelolaan Kurikulum Berbasis Tarbiyah secara bertahap, termasuk melalui pelatihan guru, pengembangan silabus, dan pengembangan sistem evaluasi berbasis karakter. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menguji secara empiris efektivitas model tersebut di tingkat sekolah atau madrasah menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode campuran, sehingga memperkuat bukti efektivitasnya.

REFERENCE

Abdurrahman, A. (2018). Implementasi manajemen kurikulum pesantren berbasis pendidikan 1karakter. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman, 4*(2), https://www.academia.edu/download/66134030/Tugas_Indrawati_manajemen_kurikulum_pesantren_converted_2_.pdf

Ajir, I. C., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam pendidikan dasar. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 302-314. https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2473

Akip, M. (2024). Nilai akhlak dalam penyelenggaraan pendidikan Islam perspektif Ibnu Miskawaih. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 7*(1). https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/5376

Alanshori, Z., & Zahidi, S. (2025). Pendidikan Islam era globalisasi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 8*(1). https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/8762

Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam* (pp. 19–33). Muslim Youth Movement of Malaysia. https://www.academia.edu/download/53532036/attas-concept_of_edu_in_islam_text-final.pdf

Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' ulumuddin* (Vol. 3). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. https://archive.org/details/ihya-ulumuddin

An-Nahlawi, A. (1979). *Ushul al-tarbiyah wa asalibuha fi al-bait wa al-madrasah wa al-mujtama'*. Dar Al-Fikri. https://repository.upi.edu/56184

Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam pendidikan karakter di Indonesia. *Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 4*. https://www.academia.edu/download/88217032/pdf.pdf

Fitriasih, D., & Huda Rohmadi, S. (2024). Pendidikan karakter melalui manajemen pendidikan Islam: Menyiapkan pemimpin masa depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 6*(1), 199-207. https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1.3075

Irsad, M. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah (Studi atas pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 1*(2). https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75

Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7*(2). https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/367

Karya Utami, F., Deriwanto, D., & Idris, M. (2025). *Etika peserta didik dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan Islam saat ini* [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup]. http://e-theses.iaincurup.ac.id/8714/

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam. https://books.google.co.id/books?id=LT6AEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false

Marlina, S. (2025). Analisis literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Hukum Tata Negara dan Konstitusi, 1*(01), 1. https://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jhtk/article/download/6/5

Matanari, R. (2021). Pemikiran pendidikan Islam Ibn Miskawaih (studi tentang konsep akhlak dan korelasinya dengan sistem pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, 15*(2). http://www.jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/56

Mujahidin, M., Ahnaf, R. A., Zain, Z. A., Ismail, I., & Arrokhim, A. H. (2026). Peran pendidikan karakter dalam mengatasi perundungan di sekolah. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 6*(3). https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/10666

Nisa, N. (2025). Pendidikan karakter dalam pandangan Ibnu Miskawaih dan relevansinya dalam dunia pendidikan. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(3). https://ibnusinapublisher.org/index.php/MiftahulIlmi/article/view/181

Pamuji, S. (2024). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. *Journal of Pedagogi, 1*(1). https://doi.org/10.62872/08pbgk95

Rukmini, R. D., Aprianti, S., & Wanto, D. (2026). Pendidikan Islam klasik dan kontemporer. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1). http://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/5012

Rusy, A. I. (2026). Implementasi ta'dib, tazkiyah, dan ta'lim berbasis psikologi pendidikan dalam membentuk karakter siswa SMK. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 2*(1). http://purpendijournal.com/index.php/talif/article/view/82

Sabrifha, E., Zatrahadi, M. F., & Istiqomah. (2023). Penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum sekolah Islam. *EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 9*(1). https://www.researchgate.net/publication/373866214_Penerapan_prinsip_manajemen_pendidikan_Islam_dalam_pengembangan_kurikulum_sekolah_Islam_menggunakan_tinjauan_scientific_literature_review

Salumpu, Q. (2026). Model manajemen pembelajaran berbasis tarbiyah anak shalih (TRANS) pada pendidikan dasar Islam. *Leadersia: Journal of Educational Management, 1*(1). https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/leadersia/article/view/82

Sayfudin, N. (2018). *Konsep tazkiyatun nafs perspektif Al-Ghozali dalam pendidikan akhlak* [Doctoral dissertation, IAIN Metro]. http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1673/

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib, 10*(2). https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460/417

Yasir, M., Ferdian, N., & Lestari, F. W. N. I. (2025). Tantangan generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi: Socialization program on challenges faced by younger generation in preserving religious values amidst the rising tide of globalization. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, 5*(4). https://jurnal.unram.ac.id/index.php/darmadiksani/article/view/8950